

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian mengenai “Sosialisasi nilai-nilai politik pada Santri Pondok Pesantren Bayt Tamyiz”, penting dan menarik dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai alasan. *Pertama*, Pesantren sejak era pra kemerdekaan hingga saat ini banyak menyumbangkan bibit-bibit unggul dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya dalam lingkup Pendidikan Islam. Selain itu peran pesantren pada awal kemerdekaan juga sangat terasa dalam kancah perpolitikan Indonesia. Sebagai calon bibit-bibit unggul dalam dunia pendidikan islam khususnya dunia perpolitikan Indonesia tentunya sangat diperlukan penanaman nilai-nilai politik khususnya nilai kepemimpinan pada santri yang perlu dikembangkan. Tetapi, pada kenyataannya masih terdapat santri-santri yang cenderung kurang tanggap terhadap sosialisasi yang diadakan pesantren dan mereka menganggap politik merupakan sesuatu yang tidak penting.

Kedua, Mengenai pesantren dan politik yang tak lepas dari Islam dan umatnya, sementara umat Islam pernah ada semacam anjuran dari para tokohnya (meski jumlahnya minoritas) agar tidak mencampurkan agama dengan politik terutama di Indonesia pada tahun 1980-an sehingga ada kesan bahwa umat Islam tak perlu berpolitik apalagi dalam masyarakat pesantren dan karena itulah orang Islam dan para tokohnya menjadi phobia berbicara soal politik. Dari sini muncul pertanyaan yang penting serta menarik untuk dipelajari dan diteliti, benarkah umat Islam berhenti berpolitik terutama dikalangan pesantren? Dan benarkah pesantren selama ini tak kenal politik atau tak pernah berpolitik?

Ketiga, Semenjak menjelang pemilu legislatif hingga pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung khususnya ketika pemilu 2014 lalu, pesantren menjadi sorotan beberapa kalangan. Pesantren menjadi ajang rebutan partai politik dan kandidat calon presiden dan wakil presiden. Keberadaan pesantren sebagai

institusi yang kadang-kadang “dimanfaatkan” pengasuhnya untuk mendukung kepentingan politiknya. Hal itu menimbulkan beberapa pertanyaan dan spekulasi yang menarik untuk diteliti dan juga dipelajari mengenai doktrin politik dari kyai terhadap santri-santrinya.

Berdasarkan berbagai alasan di atas, mengenai kesadaran politik para santri dari situ perlu diketahui bahwa rakyat khususnya pesantren perlu pendidikan politik secara berkelanjutan. Hal itu sejalan dengan pendapat Hermawan (2006:498) bahwa : “Peranan pendidikan politik dalam memupuk dan membina kesadaran warga negara merupakan suatu keharusan dan sangat penting, baik bagi warga masyarakat...” lebih lanjut Hermawan (2006:498) juga menyatakan : “Pendidikan Politik merupakan suatu proses pewarisan dan pembinaan nilai-nilai kehidupan, baik nilai-nilai moral yang bersumber dari moral Pancasila maupun nilai-nilai etis yang berakar dari nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya bangsa Indonesia...”.

Masalah politik adalah masalah yang kompleks, berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan karena itu perlu adanya pemahaman bagi masyarakat mengenai segala persoalan dan tantangan sistem politiknya agar dapat menjawab dan memecahkannya secara tepat. Dari sudut ini, dapat diketahui bahwa permasalahan pendidikan politik sebagai suatu jenis pendidikan tidak akan pernah selesai. Maka masyarakat luas perlu ditingkatkan pengetahuan politiknya agar dapat menjadi insan-insan politik yang sadar akan peranannya, mengetahui apa haknya dan mempunyai tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia. Masyarakat harus terbina dan terbiasa untuk memilih hal yang baik/konstruktif dan meninggalkan tiap hal yang buruk berdasarkan konsepsinya terhadap objek-objek politik yang diyakini kebenarannya.

Proses memasyarakatkan atau sosialisasi politik harus merata ke dalam segenap lapisan masyarakat secara vertikal dan horizontal. Dengan demikian, pengetahuan politik tidak lagi merupakan monopoli kaum elit saja, walaupun kaum ini sering merupakan elemen/eksponen penggerak yang vital.

Keberadaan pesantren dan popularitasnya bisa muncul dan terkenal dikarenakan ketokohan dan keulamaan kiainya. Kiai yang merupakan salah satu nyawa penting di suatu Pesantren dalam konteks ini adalah symbol masyarakat santri yang santun, pandai, dan berwibawa yang sangat dihormati dan dicintai pengikutnya dengan nilai-nilai yang dianutnya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Ibnu Hajar (2009, hlm. 18) mengatakan :”pesantren ialah lembaga pendidikan Islam nusantara bercorak tradisional, dimana peran kiai tampak mendominasi. Tiap kebijakan, pengajaran dan hal apapun yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan problem kemasyarakatan, disitu kiai hadir sebagai problem solver, mediator, dan guru yang bijak”

Berbicara mengenai pesantren tentu tidak bisa lepas dari eksistensi seorang kiai sebagai pemimpin dengan segala kharismanya selain memiliki pengaruh yang kuat baik di lingkungan santri, masyarakat maupun pemerintah. Hal ini berarti, peran pesantren tidak hanya menyangkut masalah pendidikan di dalamnya tetapi juga permasalahan yang seringkali terjadi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga memiliki modal yang sangat kuat untuk membina dan mengarahkan masyarakat khususnya bagi santrinya dalam upaya peningkatan pendidikan politik, mengingat pesantren merupakan bagian dari sarana sosialisasi nilai-nilai politik.

Namun demikian kenyataan menunjukkan peran pesantren dan kiai dengan segala pengaruhnya, baik terhadap para santri maupun masyarakat terkadang dimanfaatkan oleh sebagian pihak yang berkepentingan padahal kesadaran politik sangat diperlukan untuk mewujudkan nilai-nilai politik. sejalan dengan data wawancara yang diperoleh Shofiya (2014:616) menyatakan bahwa :

...kyai sebagai figur yang disegani oleh santri memberikan kebebasan pada santri untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Menurut kyai, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat komunitas santri tidak terlepas dari kehidupan politik sehingga partisipasi santri dalam pemilihan umum sangat dibutuhkan. Partisipasi santri dalam pemilihan umum ini bertujuan untuk menentukan pemimpin atau wakil rakyat yang uswatun khasanah baik pemilihan umum kepala daerah maupun presiden.

Dengan demikian dukungan kyai ini menjadi salah satu hal yang dapat menimbulkan kesadaran politik santri. Hal ini karena pondok pesantren memiliki korelasi kuat dengan simpul masa Islam, mengingat di Indonesia untuk daerah-daerah tertentu bentuk partisipasi politik masyarakat masih cenderung bersifat hubungan patron-klien. Hal itu sejalan dengan pendapat Yahya (2014:203) bahwa:

Di pesantren, patron-klien antara kyai-santri didasarkan pada pendekatan tasawwuf, di mana kyai adalah seorang mursyid yang harus ditaati oleh santrinya. Relasi ini tidak serta merta diterapkan dalam pola hubungan politik yang fiqh sentris, di mana pilihan seorang kyai dalam berpolitik harus diikuti secara mutlak oleh para kyai atau santri yang ada dalam bimbingannya.

Maksudnya, masyarakat pada umumnya tidak secara rasional dan mandiri dalam memberikan dukungan politiknya, tetapi lebih didasarkan pada loyalitas terhadap figur atau kelompok tertentu yang dikagumi atau yang menjadi panutan. Berdasarkan hal tersebut, jika sebuah pesantren sudah mengalami pergeseran paradigma dari politik idealis menjadi politik pragmatis, maka bukan saja akan mengkontaminasi institusi pesantren tersebut, tetapi akan berdampak signifikan juga terhadap proses pendidikan politik masyarakat (santri) dan kemajuan bangsa.

Meskipun penelitian ini bukanlah penelitian awal namun penelitian ini tetap menarik dilakukan dan penulis memilih pondok Pesantren Bayt Tamyiz yang terletak di Desa Sukaperna, Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu sebagai objek penelitian. Hal ini karena pesantren tersebut tergolong masih baru namun sudah memiliki kualitas yang bagus dan menjadi rujukan bagi santri – santri diluar daerah, terlebih lagi pesantren tersebut didanai oleh beberapa partai politik islam di indonesia. Hal menarik yang dapat dicermati bahwa kekuatan pesantren seringkali menjadi pusat perhatian yang selalu diperhitungkan untuk masa depan politik di Indonesia.

Sekilas mungkin hal itu bukan menjadi sebuah permasalahan, namun yang paling penting dan menarik untuk dikaji adalah bagaimana pola sosialisasi penanaman nilai-nilai politik yang dilakukan pesantren dalam kaitannya dengan pendidikan politik. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ai Siti

Fatimah di pesantren Fauzan, Garut menyatakan bahwa Pesantren yang merupakan bagian dari agen sosialisasi nilai-nilai politik memandang bahwa politik itu sangat penting untuk dipelajari. Dalam hal ini pesantren mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist yang mengisyaratkan pentingnya hidup berdampingan mengikuti irama pemerintahan yang berjalan (Ulil Amri), karena bagaimana pun pesantren adalah bagian dari potensi pemerintah yang mempunyai peran penting dalam upaya transformasi nilai kepada masyarakat.

Dalam hal ini, pesantren mempunyai kapasitas yang sangat luas untuk mentransformasikan nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik. Sehingga nilai-nilai itu mampu masuk dalam individu para santri yang kemudian nilai-nilai tersebut ditanamkan dan diterapkan untuk dijadikan sebuah acuan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan studi untuk menyusun skripsi dengan rumusan judul sebagai berikut **“SOSIALISASI NILAI-NILAI POLITIK PADA SANTRI PONDOK PESANTREN BAYT TAMYIZ”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

a. Rumusan Masalah Umum

Secara ideal, nilai-nilai politik dapat membentuk dan mengembangkan karakter pribadi santri yang memiliki jiwa kepemimpinan yang difungsikan untuk membentuk bibit-bibit tangguh dalam dunia perpolitikan Indonesia yang baik. Tetapi, pada kenyataannya masih terdapat santri-santri yang memiliki pandangan dan kesadaran politik yang sempit. Dari permasalahan tersebut rumusan masalah umum dalam penelitian ini yakni bagaimana penanaman nilai-nilai politik pada santri yang dilakukan Pesantren Bayt Tamyiz dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan yang religius sebagai calon-calon pemimpin dalam dunia politik yang baik bagi Indonesia.

b. Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana pandangan politik pondok Pesantren Bayt Tamyiz sebagai lembaga agen sosialisasi nilai-nilai politik?
2. Bagaimana bentuk sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Bayt Tamyiz?
3. Bagaimana metode sosialisasi nilai-nilai politik yang diterapkan oleh Pesantren Bayt Tamyiz dalam upaya pembekalan nilai-nilai politik kepada santri?
4. Media apa yang digunakan Pesantren Bayt Tamyiz dalam proses sosialisasi nilai-nilai politik kepada para santri?
5. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam penerapan sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Bayt Tamyiz?
6. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala penerapan sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Bayt Tamyiz?

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah penulis rumuskan, yaitu mengetahui secara aktual dan faktual mengenai Sosialisasi nilai-nilai politik pada santri Pondok Pesantren.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan politik pondok Pesantren Bayt Tamyiz sebagai lembaga agen sosialisasi nilai-nilai politik
2. Mengetahui bentuk sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Bayt Tamyiz
3. Mengetahui Bagaimana metode sosialisasi nilai-nilai politik yang diterapkan oleh Pesantren Bayt Tamyiz dalam upaya pembekalan nilai-nilai politik kepada santri
4. Mengetahui media yang digunakan Pesantren Bayt Tamyiz dalam proses sosialisasi nilai-nilai politik kepada para santri
5. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam penerapan sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Bayt Tamyiz
6. Mengetahui upaya dalam mengatasi kendala penerapan sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Bayt Tamyiz

B. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik bagi diri penulis pribadi maupun bagi khalayak. Adapun beberapa manfaat yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat/ Signifikansi dari segi Teoritis

Dapat dijadikan informasi untuk pengembangan ilmu – ilmu social, terutama adalah untuk Pendidikan Politik yang berkenaan dengan aspek – aspek kesadaran Partisipasi Politik Masyarakat.

2. Manfaat/ Signifikansi dari segi Praktis

- a. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak pesantren terutama kyai dan para santri, sehingga dapat dijadikan dasar dalam kesadaran berpartisipasi politik.
- b. Memberikan gambaran tentang Pendidikan Politik di Pesantren
- c. Memberikan Gambaran tentang peranan kyai di Pesantren dalam menanamkan nilai – nilai politik
- d. Menambah khasanah pengetahuan bagi penulis
- e. Sebagai bahan literature bagi pihak lain yang berminat meneliti lebih lanjut.

E. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau alat untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2012, hlm. 181) menyatakan bahwa:

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian "Sosialisasi nilai-nilai politik pada santri Pondok Pesantren Bayt Tamyiz" membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Di samping itu, alasan lainnya adalah bahwa penelitian kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan penulis senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah. Sejalan dengan itu pendekatan penelitian kualitatif menurut Nurul Zuriah pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian studi kasus. Metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok, organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan representative dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang ilmiah. Data dan informasi dikumpulkan peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu tinjauan langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan gambaran nyata tentang masalah yang sedang di teliti atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Menurut Cartwright & Cartwright (2012, hlm. 209) bahwa

“observasi sebagai proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu”. Sejalan dengan itu Sudjana dan Ibrahim (2001, hlm. 109) mengatakan bahwa observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang didapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Adapun mengenai cara yang bisa dilakukan dalam mengobservasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (2012, hlm. 157) :

observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

1. observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

b. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yang merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan karena sangat bermanfaat. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsaputra (2012, hlm. 161) yaitu ” dokumen sebagai sumber data untuk mengkaji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”. Dokumen dapat berbentuk tulisan maupun gambar, peta atau karya-karya monumental dari seseorang atau instansi tertentu.

Pentingnya dokumen dalam penelitian kualitatif didasarkan pada beberapa alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln (2012, hlm. 235) yang mengatakan bahwa:

1. dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
2. berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;
3. keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks;
4. record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan;

5. keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi;
6. hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

c. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2012, hlm. 189) bahwa wawancara adalah percakapan tertentu dengan maksud tertentu dan dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Nasution bahwa :

tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi. Perlengkapan yang seharusnya tersedia ketika melakukan wawancara adalah :

- a. kamera, berfungsi untuk memotret ketika sedang melakukan pembicaraan dengan pihak instansi dan pengambilan gambar di lingkungan sekitar instansi tersebut;
- b. buku catatan, digunakan untuk mencatat hasil percakapan dengan responden;
- c. alat perekam, yang digunakan untuk merekam suara orang yang diwawancarainya.

Sementara menurut Lincoln dan Guba (2012, hlm. 266) maksud dari wawancara adalah:

untuk megkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang telah dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

3. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 248) mengemukakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berkaitan dengan analisis data, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) mengemukakan bahwa: “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.”

Adapun rangkaian aktivitas pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang penulis peroleh dalam Sugiyono (2012. hlm. 247-253) adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, sehingga diperlukan pemilahan serta pemilihan agar data yang didapat penulis sesuai dan mendukung penelitian yang penulis lakukan. Pada tahap ini penulis memilih hal-hal pokok serta memfokuskan penelitian kepada hal-hal yang mendukung pada penelitian. Dengan melakukan reduksi data, maka penulis akan terhindar dari kekeliruan yang diakibatkan data-data yang kurang atau bahkan tidak mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya penyajian data adalah alur kedua dari rangkaian analisis data, penyajian data dapat dilakukan secara sederhana tanpa mengesampingkan akuntabilitas data yang diperoleh. penyederhanaan sajian data ini dimaksudkan agar data yang disampaikan dapat mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir dalam rangkaian analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Di sini penulis menyimpulkan dari data-data yang telah dikumpulkan dan diolah dengan kualifikasi akademik dan bidang pengetahuan yang penulis miliki guna mendapatkan kesimpulan dan verifikasi yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu di pondok Pesantren Bayt Tamyiz yang berada di Desa Sukaperna, Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif berkaitan dengan tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2012, hlm. 165) bahwa "...pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan".

Adapun subjek yang akan akan diteliti yaitu kiai pondok pesantren, wakil pimpinan pesantren/ustadz, staf pengajar, santri mukim, alumni dan perwakilan masyarakat sekitar.